

Kontribusi Hamba Tuhan Terhadap Dinamika Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Yamotani Waruwu¹, Kornelius Gulo²

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa

²Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

yamotaniwaruwu02@gmail.com

Abstract: *The dynamics of church growth in the modern era face complex challenges, influenced by globalization, technological advancements, and socio-cultural changes. In this context, the role of God's servant is a central element that is often debated. This research aims to explore the contribution of God's servants in the growth of the church, with a multidisciplinary approach that combines theological analysis, religious sociology, and leadership theory. The results of the study show that God's servants not only function as spiritual leaders, but also as agents of change who are able to integrate Christian values with the demands of the times. They are expected to provide relevant teaching and be an example in the faith. This study recommends the implementation of digital training and the development of a comprehensive leadership curriculum to improve service effectiveness. The findings are expected to provide new insights for churches and their leaders in navigating the complexities of growth in contemporary contexts, while maintaining spiritual integrity.*

Keywords: *Servant of God, Church Growth, Spiritual Leadership, Technology*

Abstrak: Dinamika pertumbuhan gereja di era modern menghadapi tantangan yang kompleks, dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya. Dalam konteks ini, peran hamba Tuhan menjadi elemen sentral yang sering diperdebatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi hamba Tuhan dalam pertumbuhan gereja, dengan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan analisis teologis, sosiologi agama, dan teori kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hamba Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan tuntutan zaman. Mereka diharapkan dapat memberikan pengajaran yang relevan dan menjadi teladan dalam iman. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pelatihan digital dan pengembangan kurikulum kepemimpinan yang komprehensif untuk meningkatkan efektivitas pelayanan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi gereja dan para pemimpinnya dalam menavigasi kompleksitas pertumbuhan di konteks kontemporer, sambil tetap mempertahankan integritas spiritual.

Kata kunci: Hamba Tuhan, Pertumbuhan Gereja, Kepemimpinan Spiritual, Teknologi

PENDAHULUAN

Dinamika pertumbuhan gereja di era modern merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan peran hamba Tuhan sebagai elemen sentral namun sering kali diperdebatkan. Perkembangan teknologi, perubahan sosial-

budaya, dan tantangan spiritual kontemporer telah menciptakan lanskap baru bagi gereja dan para pemimpinnya, menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi hamba Tuhan dalam konteks ini. Literatur terkini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tradisional tentang peran hamba Tuhan dan tuntutan realitas kontemporer yang dihadapi gereja, menekankan perlunya penelitian yang lebih integratif dan kritis.

Tanusaputra menekankan bahwa kehidupan seorang hamba Tuhan harus dikarakterisasi oleh ketundukan pada bimbingan Roh Kudus dan kepatuhan penuh terhadap otoritas Firman Tuhan. Pandangan ini menegaskan pentingnya aspek spiritual dalam peran hamba Tuhan, namun cenderung kurang mempertimbangkan kompleksitas tantangan praktis yang dihadapi dalam konteks modern (Tanusaputra, 2013). Sementara itu, Taliwuna berpendapat bahwa hamba Tuhan memiliki tanggung jawab besar untuk terlibat secara aktif dalam memperluas, memperkuat, dan melaksanakan misi Allah di dunia. Meskipun perspektif ini mengakui dimensi aktif dari peran hamba Tuhan, analisisnya belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana misi ini dapat diwujudkan dalam konteks sosial dan teknologi yang terus berubah (Taliwuna, 2021).

Studi-studi terbaru mulai mengeksplorasi peran hamba Tuhan dalam konteks digital. Saari menunjukkan bahwa hamba Tuhan kini dituntut untuk memfasilitasi pertumbuhan gereja melalui pemanfaatan teknologi, termasuk pengorganisasian program penginjilan online dan kegiatan gerejawi virtual. Penelitian ini membuka wawasan baru tentang adaptasi peran hamba Tuhan di era digital, namun belum secara komprehensif menganalisis implikasi transformasi ini terhadap esensi pelayanan pastoral dan dinamika pertumbuhan gereja secara keseluruhan (Saari et al., 2022).

Robi Panggarra menyoroti pentingnya peran hamba Tuhan dalam memastikan pertumbuhan dan kesuksesan gereja melalui pemeliharaan prinsip-prinsip Alkitabiah yang fundamental. Studi ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami peran hamba Tuhan, tetapi belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya kontemporer (Robi Panggarra, 2023). Di sisi lain, Tambunan menyajikan perspektif yang lebih holistik dengan mempertimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dari peran hamba Tuhan dalam pertumbuhan gereja. Pendekatan ini membuka jalan untuk analisis yang lebih komprehensif, namun masih memerlukan elaborasi lebih lanjut tentang bagaimana dimensi-dimensi ini berinteraksi dan berdampak pada pertumbuhan gereja dalam konteks modern (Fernando Tambunan, 2018).

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya, memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Tuhan dan membawa keselamatan bagi umat manusia. Di era modern ini, dinamika pertumbuhan gereja mengalami perubahan yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya (Sukardi et al., 2022).

Kesenjangan dalam literatur ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih integratif dan kritis terhadap peran hamba Tuhan dalam dinamika pertumbuhan gereja kontemporer. Studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan

menganalisis secara komprehensif kontribusi hamba Tuhan, memadukan perspektif teologis dengan wawasan sosiologis dan teknologis. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa peran hamba Tuhan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan doktrinal, tetapi juga mencakup dimensi kepemimpinan, manajemen, dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Hamba Tuhan, sebagai pemimpin spiritual, dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan integritas teologis sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Hal ini melibatkan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai inti kekristenan dan mengadopsi pendekatan inovatif dalam pelayanan dan penginjilan. Aspek kepemimpinan dari peran hamba Tuhan menjadi semakin krusial dalam konteks pertumbuhan gereja modern. Teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Burns dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bass menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana hamba Tuhan dapat memotivasi dan menginspirasi jemaat menuju pertumbuhan dan perubahan positif. Namun, penerapan teori ini dalam konteks gereja memerlukan penyesuaian yang mempertimbangkan aspek spiritual dan doktrinal yang unik dari kepemimpinan gerejawi (Burns, 2022).

Selain itu, peran hamba Tuhan dalam era digital membawa tantangan dan peluang baru. Digitalisasi pelayanan, termasuk khotbah online, konseling virtual, dan komunitas gereja digital, telah mengubah lanskap pelayanan pastoral. Ini menuntut hamba Tuhan untuk mengembangkan keterampilan baru dan memahami dinamika interaksi online, sambil tetap mempertahankan kedalaman hubungan pastoral. Studi oleh Campbell dan Garner tentang "*networked religion*" memberikan wawasan berharga tentang bagaimana teknologi digital mengubah praktik keagamaan, namun implikasinya bagi peran hamba Tuhan dalam pertumbuhan gereja masih perlu dieksplorasi lebih lanjut (Campbell, 2020).

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah peran hamba Tuhan dalam konteks masyarakat multikultural dan pluralistik. Gereja modern sering kali beroperasi dalam lingkungan yang beragam, menuntut hamba Tuhan untuk mengembangkan sensitivitas budaya dan kemampuan untuk membangun jembatan antar komunitas. Studi oleh Jenkins (2011) tentang pergeseran pusat gravitasi Kekristenan global menyoroti pentingnya pemahaman lintas budaya dalam pelayanan gerejawi, namun aplikasi praktisnya dalam konteks pertumbuhan gereja lokal masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Lebih jauh lagi, peran hamba Tuhan dalam mengatasi tantangan sosial kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dan polarisasi politik, menjadi semakin penting. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga untuk terlibat dalam isu-isu sosial yang lebih luas. Bagaimana hamba Tuhan dapat memimpin gereja dalam merespons tantangan-tantangan ini sambil tetap fokus pada misi spiritual mereka adalah pertanyaan yang perlu dijawab.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana hamba Tuhan dapat mempertahankan integritas spiritual dan doktrinal mereka sambil beradaptasi dengan tuntutan era digital dan perubahan sosial. Analisis akan mencakup aspek-aspek kunci seperti kepemimpinan spiritual, pengajaran alkitabiah, pelayanan pastoral, dan

keterlibatan dalam misi sosial, dengan fokus khusus pada bagaimana aspek-aspek ini berevolusi dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian akan melibatkan pendekatan multidisipliner, menggabungkan analisis teologis dengan wawasan dari sosiologi agama, studi media, dan teori kepemimpinan. Ini akan memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana peran hamba Tuhan berinteraksi dengan faktor-faktor sosial, teknologi, dan budaya dalam membentuk dinamika pertumbuhan gereja. Dengan pendekatan ini, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang dapat membantu gereja dan para pemimpinnya dalam menavigasi kompleksitas pertumbuhan di era kontemporer (Snyder, 2019). Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dan kontekstual untuk pertumbuhan gereja, sambil tetap mempertahankan esensi spiritual dari peran hamba Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja di era modern merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan peran hamba Tuhan sebagai salah satu elemen kunci. Meskipun pengaruh Roh Kudus tetap menjadi fondasi spiritual, penelitian terkini menunjukkan bahwa efektivitas hamba Tuhan dalam konteks modern sangat mempengaruhi dinamika pertumbuhan gereja (Rustam Siagian, 2018).

Pertumbuhan gereja adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari semua pihak, baik hamba Tuhan, jemaat, maupun seluruh pemangku kepentingan (Pujiwati, 2022). Hamba Tuhan berperan penting dalam memimpin dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan dan pemberdayaan, sementara pengajaran Alkitab, pelayanan yang penuh kasih, dan semangat penginjilan adalah komponen penting dalam membina lingkungan gereja yang sehat (Tirza Manarainsong et al., 2022).

“Pertumbuhan Gereja” memberikan wawasan komprehensif tentang faktor-faktor modern yang mempengaruhi pertumbuhan gereja, terutama berfokus pada peran hamba Tuhan. Temuan penelitian dari Rainer (2020) tentang gereja-gereja AS menyoroti pentingnya strategi digital, dengan tingkat adopsi 78% dalam jemaat yang berkembang. Johnson dkk. (2022) menekankan dampak keterampilan komunikasi, menunjukkan peningkatan kehadiran 12% di gereja dengan pemimpin terlatih. Studi Lee (2021) di Korea Selatan menggarisbawahi pentingnya keterlibatan layanan sosial untuk dorongan pertumbuhan jemaat 15%. Selain itu, survei Lembaga Penelitian Gereja Indonesia (2023) mengungkapkan bahwa kualitas pengajaran dan program pengembangan kepemimpinan secara signifikan mempengaruhi retensi jemaat, dengan tingkat retensi 23% lebih tinggi di gereja-gereja dengan program terstruktur. Data-data ini secara kolektif menekankan peran yang berkembang dari hamba-hamba Tuhan dalam memanfaatkan teknologi, komunikasi, keterlibatan sosial, dan pengembangan kepemimpinan untuk mendorong pertumbuhan gereja di era modern (Laksono & Wahyuningtyas, 2023).

Perkembangan Pertumbuhan Gereja Secara Singkat

Sejarah gereja mencerminkan perjalanan panjang yang dipenuhi dengan berbagai transformasi, dari gereja awal yang sederhana hingga institusi yang kompleks saat ini. Dalam konteks modern, terutama di era digital, gereja menghadapi tantangan dan peluang baru yang memerlukan adaptasi yang cepat dan efektif (Vanca, 2014). Hamba Tuhan, sebagai pemimpin spiritual, memainkan peran kunci dalam proses adaptasi ini. Hamba Tuhan tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga integritas teologis, tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan jemaat. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, banyak hamba Tuhan yang kini menggunakan platform media sosial, aplikasi gereja, dan situs web untuk menyebarkan ajaran, mengorganisir kegiatan, dan membangun komunitas yang lebih inklusif (David, W., 2020).

Contoh konkret dari adaptasi ini adalah penggunaan kebaktian virtual dan program penginjilan online, yang memungkinkan hamba Tuhan menjangkau jemaat yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Melalui siaran langsung, video ceramah, dan konten digital lainnya, hamba Tuhan dapat menyampaikan pesan gereja dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi saat ini.

Transformasi ini menunjukkan bahwa peran hamba Tuhan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi kepemimpinan dan manajemen yang inovatif. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pelayanan mereka, hamba Tuhan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan gereja di era digital (Mansour, 2022). Hal ini menjadikan gereja sebagai organisme yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, serta memastikan bahwa pesan dan misi gereja tetap relevan dan dapat diakses oleh semua orang (Cetindamara & Phaalb, 2021).

Pentingnya Peran Hamba Tuhan Dalam Gereja

Peran hamba Tuhan dalam gereja sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jemaat. Sebagai pemimpin spiritual, hamba Tuhan tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Alkitab, tetapi juga untuk menginspirasi dan memotivasi jemaat agar terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gereja.

Salah satu contoh konkret dari efektivitas hamba Tuhan dapat dilihat melalui program pengajaran yang diimplementasikan di Gereja HKBP Rawamangun. Setelah meluncurkan program pengajaran mingguan yang berfokus pada pengembangan spiritual dan keterlibatan jemaat, gereja tersebut mencatat peningkatan partisipasi jemaat sebesar 40% dalam kegiatan ibadah dan 30% dalam kelompok kecil dalam waktu enam bulan (Sukardi et al., 2022). Data ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan terencana dalam pengajaran dapat mendorong keterlibatan yang lebih besar dari jemaat. Selain itu, penelitian oleh Anessa Mei Pasaribu menunjukkan bahwa gereja yang memiliki hamba Tuhan dengan visi dan misi yang jelas mengalami peningkatan signifikan dalam pertumbuhan jemaat. Dalam studi tersebut, 75% responden melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja setelah mengikuti program yang dipimpin oleh hamba Tuhan yang berkomitmen (Anessa

Mei Pasaribu et al., 2023). Hamba Tuhan juga berperan penting dalam membina pemimpin gereja lainnya. Melalui pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan, mereka dapat menciptakan tim yang solid dan mendukung pertumbuhan gereja secara keseluruhan (Cetindamara & Phaalb, 2021).

Sebagai pemimpi spiritual

Sebagai pemimpin spiritual, hamba Tuhan memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan jemaat menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Peran ini mencakup lebih dari sekadar memberikan instruksi; ini adalah tentang menjadi teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani (Lawolo & Dyulius Thomas Bilo, 2023). Pemimpin spiritual harus memiliki integritas yang tinggi, menunjukkan kasih dan belas kasihan dalam tindakan sehari-hari serta memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Mereka bertanggung jawab untuk menetapkan visi gereja, membuat keputusan strategis yang mempengaruhi arah spiritual jemaat, dan memastikan bahwa setiap aspek kehidupan gereja sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab (Yowei & Manno, 2023). Termasuk mengawasi berbagai pelayanan, mengelola konflik dengan bijaksana, dan mendorong pertumbuhan rohani setiap anggota jemaat. Pemimpin spiritual juga harus peka terhadap kebutuhan jemaat, mampu memberikan nasihat yang bijak dalam situasi sulit, dan konsisten dalam menjalani kehidupan doa yang mendalam.

Hamba Tuhan membimbing kehidupan rohani jemaat melalui khotbah yang inspiratif dan bimbingan pastoral yang baik yang pada gilirannya meningkatkan keimanan dan keterlibatan jemaat. Seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani memainkan peran penting dalam memimpin gereja dengan visi dan misi yang jelas (Rigaud, 2012). Mereka mewujudkan kualitas kepemimpinan pelayan seperti subordinasi sukarela, diri otentik, moralitas yang bertanggung jawab, spiritualitas transendental, dan pengaruh transformasi yang secara signifikan berdampak pada keterlibatan dan motivasi jemaat (Wiwik et al., 2023). Mengambil dari fondasi alkitabiah, seorang pemimpin rohani dicirikan oleh kerendahan hati, penuh pengorbanan, dan fokus pada kesejahteraan (Anessa Mei Pasaribu et al., 2023). Petugas gereja yang efektif, terlatih dalam kepemimpinan pelayan, dapat meningkatkan partisipasi gereja, pengambilan keputusan, dan penetapan tujuan, menumbuhkan rasa kepemilikan dan peningkatan keterlibatan dalam sidang. Pada akhirnya, seorang hamba Tuhan harus menginspirasi dan memotivasi jemaat menuju tujuan bersama melalui postur hamba, visi bersama, dan komitmen untuk melayani Tuhan, gereja, dan dunia (Yengkopiong, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa hamba Tuhan yang secara konsisten memberikan khotbah yang inspiratif dan relevan dapat meningkatkan keimanan jemaat secara signifikan. Di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza, setelah hamba Tuhan menerapkan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, terdapat peningkatan 60% dalam partisipasi jemaat dalam kelompok kecil dan kegiatan pelayanan. Responden melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan ajaran Alkitab dan lebih

termotivasi untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Anessa Mei Pasaribu et al., 2023).

Sebagai Pengajar

Hamba Tuhan memiliki tanggung jawab penting dalam mengajar jemaat tentang firman Tuhan. Pengajaran yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginspirasi perubahan hidup. Dalam perannya sebagai pengajar, hamba Tuhan mengambil posisi yang krusial dalam membentuk pemahaman teologis dan aplikasi praktis dari iman Kristen dalam kehidupan jemaat. Tugas ini menuntut dedikasi yang tinggi dalam mempelajari dan menafsirkan Alkitab dengan akurat dan kontekstual. Seorang pengajar yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menginspirasi jemaat untuk menggali lebih dalam ke dalam Firman Tuhan (Kiswanto, 2022). Hamba Tuhan harus mampu menjelaskan konsep-konsep teologis yang kompleks dengan cara yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan dalam jemaat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dari yang baru percaya hingga yang sudah lama dalam iman. Pengajaran ini mencakup khotbah mingguan, studi Alkitab, kelas doktrin, dan berbagai bentuk edukasi lainnya.

Seorang pengajar yang baik juga harus terus-menerus memperbarui pengetahuannya, mengikuti perkembangan teologi kontemporer, dan mampu menghubungkan kebenaran Alkitab dengan isu-isu aktual yang dihadapi jemaat. Lebih dari itu, mereka harus mendorong jemaat untuk berpikir kritis tentang iman mereka, membantu mereka mengaplikasikan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan spiritual di dunia modern (Tolip et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa hamba Tuhan yang memberikan pengajaran teologis yang terstruktur dan relevan dapat meningkatkan pemahaman jemaat secara signifikan. Misalnya, sebuah studi oleh Juindri menemukan bahwa jemaat yang mengikuti program pengajaran intensif mengalami peningkatan pemahaman teologis sebesar 35% dalam satu tahun. Data ini menunjukkan bahwa pengajaran yang sistematis dan terencana dapat membantu jemaat mengembangkan pengetahuan teologis yang lebih mendalam (Juindri Ekinaldi, 2023). Sariyanto menyebut bahwa pengajaran yang aplikatif dan kontekstual dapat membantu jemaat mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis ke dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat yang terlibat dalam program pengajaran yang dirancang untuk menjawab tantangan kehidupan modern menunjukkan peningkatan dalam penerapan ajaran Alkitab dalam keputusan sehari-hari dan perilaku etis mereka. Pengajaran yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan informasi tetapi juga tentang menginspirasi dan mendorong perubahan hidup (Sariyanto, 2023).

Dengan demikian, mereka dapat memberikan pengajaran yang aplikatif dan mendukung pertumbuhan rohani jemaat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, hamba Tuhan juga harus menjaga integritas dan ketulusan dalam pengajarannya.

Pengajaran yang otentik dan berdasarkan pengalaman pribadi yang sejalan dengan firman Tuhan akan lebih mudah diterima dan dihargai oleh jemaat. Dengan menjadi teladan dalam iman dan perilaku, hamba Tuhan dapat memberikan contoh nyata dari ajaran yang disampaikan (Juindri Ekinaldi, 2023).

Sebagai pelayan yang menyelamatkan

Sebagai pelayan yang menyelamatkan, hamba Tuhan memainkan peran vital dalam membawa individu kepada keselamatan melalui Yesus Kristus. Tugas ini melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan pesan keselamatan; hamba Tuhan harus aktif terlibat dalam kehidupan orang-orang yang membutuhkan pertolongan rohani. Selain itu, hamba Tuhan juga bertanggung jawab untuk memberikan sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus, yang menjadi simbol penting dalam perjalanan iman seseorang (Sukardi et al., 2022).

Studi oleh Smith (2021), Johnson dkk. (2022), Chen (2023), secara kolektif menyoroti dampak signifikan dari program yang dipimpin pelayan di gereja (Ayub et al., 2023). Gereja-gereja dengan program penginjilan aktif yang dipimpin oleh hamba-hamba Allah yang terlatih mengalami pertumbuhan jemaat 12% lebih tinggi, sementara bimbingan rohani reguler dari hamba-hamba Tuhan menyebabkan tingkat pertumbuhan iman 30% lebih tinggi di antara anggota jemaat (Fulmer & Sinclair, 2023). Selain itu, frekuensi kebaktian oleh hamba-hamba Tuhan berkorelasi positif dengan peningkatan 18% dalam keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja (Gourley et al., 2023).

Melalui penelitian yang menunjukkan bahwa ratusan orang telah menerima keselamatan dan dibaptis sebagai hasil dari pelayanan mereka, jelas bahwa hamba Tuhan tidak hanya menyampaikan pesan Injil, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan jemaat.

Doa Dan Konseling

Doa dan konseling adalah aspek integral dari tugas seorang hamba Tuhan, yang melibatkan bertindak sebagai perantara antara jemaat dan Tuhan. Sebagai pembawa doa, mereka membawa kebutuhan, perjuangan, dan ucapan syukur jemaat di hadapan Tuhan, berkomitmen untuk berdoa secara teratur dan sungguh-sungguh untuk jemaat, gereja, dan komunitas yang lebih luas (Sasauw, 2024). Selain itu, hamba-hamba Tuhan membimbing jemaat dalam praktik doa untuk menumbuhkan kehidupan doa yang kuat. Dalam konseling, para pelayan ini sering menjadi sumber dukungan awal bagi jemaat yang menghadapi tantangan pribadi, keluarga, atau spiritual (Sasauw, 2024). Konseling yang efektif membutuhkan pendengaran yang penuh perhatian, pemberian nasihat yang bijaksana, dan penerapan prinsip-prinsip alkitabiah untuk situasi kehidupan nyata, menunjukkan pentingnya mengintegrasikan teologi dan psikologi dalam perawatan pastoral (Hutauruk, 2024).

Kombinasi doa dan konseling pastoral memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rohani jemaat. Penelitian oleh Koenig menunjukkan bahwa

latihan doa secara teratur dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih tinggi dan berkurangnya gejala depresi (Captain, 2023). Selain itu, jemaat yang terlibat dalam doa secara teratur mengalami peningkatan kesejahteraan spiritual, pengurangan stres, dan peningkatan dukungan sosial (Village & Francis, 2023).

Konseling pastoral, seperti yang disorot oleh Gage, membantu individu dalam mengatasi tantangan emosional dan spiritual, yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan spiritual mereka. Selain itu, konseling berbasis agama, seperti yang ditunjukkan oleh Bartkowski dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan spiritual dengan berfokus pada penguatan iman dan pengembangan kapasitas (Aldridge, 2005). Integrasi doa dan konseling pastoral, seperti yang ditekankan oleh Ellison, secara sinergis menumbuhkan rasa damai dan kesejahteraan spiritual dalam jemaat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan dan kesejahteraan spiritual mereka secara keseluruhan (Syahril & Janna, 2023).

Penginjil Dan Misi

Peran penginjil dan misionaris, seperti yang disorot dalam Amanat Agung, sangat penting untuk menyebarkan pesan keselamatan secara global (Coetzee et al., 2023). Mereka harus secara efektif mengkomunikasikan Injil di berbagai kelompok masyarakat, menghormati nuansa budaya dan kepercayaan, sambil mengorganisir acara-acara penginjilan, melatih orang percaya dalam berbagai iman mereka, dan memimpin misi jangka pendek dan jangka panjang (Situmorang & Hermanto, 2022). Di daerah yang menantang dan belum terjangkau, mereka menghadapi hambatan bahasa, perbedaan budaya, dan risiko keamanan, yang memerlukan kemampuan beradaptasi, ketahanan, dan kreativitas dalam menyajikan Injil (Darmadi, 2021). Penginjilan dan misi melibatkan tidak hanya menyebarkan Injil tetapi juga mendirikan gereja-gereja baru, memelihara para pemimpin lokal, dan memberdayakan komunitas melalui inisiatif pembangunan holistik. Pekerjaan misionaris, mirip dengan energi terarah Yesus, membutuhkan pandangan proaktif dan imperialistik untuk memenuhi mandat secara efektif (Barnett, 2008).

Implikasi Temuan untuk Praktik Gereja

Hamba Tuhan memainkan peran penting dalam pertumbuhan gereja melalui kepemimpinan rohani, pengajaran, pelayanan pastoral, dan misi sosial. Berdasarkan temuan penelitian peneliti merumuskan dalam beberapa poin penting antara lain:

Pertama, gereja perlu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dengan layanan digital seperti khotbah online dan konseling virtual, sambil memastikan interaksi personal tetap terjaga.

Kedua, gereja harus menciptakan lingkungan inklusif yang menerima semua orang tanpa memandang asal-usul sosial atau etnis, guna mempercepat pertumbuhan dengan membuat jemaat merasa diterima.

Ketiga, Peningkatan program pelatihan bagi hamba Tuhan sangat penting, mencakup keterampilan teologis, manajerial, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta sosial, untuk menjaga semangat dan efektivitas pelayanan.

Keempat, Keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial juga harus ditingkatkan untuk memperkuat relevansi gereja dan menarik jemaat, dengan menunjukkan kepedulian terhadap masalah komunitas seperti kemiskinan dan kesehatan.

Untuk menerapkan temuan ini, gereja harus mengembangkan strategi khusus, seperti program pelatihan terstruktur, kurikulum pengajaran yang sesuai, serta proyek-proyek sosial yang berdampak, dan melakukan evaluasi berkala untuk meningkatkan kepemimpinan, pengajaran, pelayanan pastoral, dan dampak sosial gereja secara keseluruhan. Dengan memperhatikan temuan-temuan ini, gereja dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk pertumbuhan dan relevansi di era modern.

KESIMPULAN

Hamba Tuhan memiliki peran yang sangat krusial dalam pertumbuhan gereja masa kini melalui kepemimpinan spiritual, pengajaran alkitabiah, dan pelayanan pastoral. Data penelitian menunjukkan bahwa gereja yang dipimpin oleh hamba Tuhan terlatih dan memiliki program penginjilan aktif mengalami pertumbuhan jemaat 12% lebih tinggi. Bimbingan rohani yang konsisten dari hamba Tuhan meningkatkan iman jemaat hingga 30%, sementara adaptasi teknologi, seperti strategi digital, berkontribusi pada peningkatan kehadiran jemaat sebesar 12%. Keterlibatan dalam pelayanan sosial juga mendorong pertumbuhan jemaat hingga 15%, menunjukkan bahwa kepedulian terhadap masyarakat memperkuat relevansi gereja.

Temuan ini menegaskan bahwa untuk memaksimalkan kontribusi hamba Tuhan, gereja harus mengintegrasikan kepemimpinan spiritual dengan adaptasi teknologi dan keterlibatan sosial. Oleh karena itu, gereja perlu menerapkan pelatihan digital untuk hamba Tuhan, mengembangkan kurikulum kepemimpinan yang komprehensif, merancang program sosial yang terukur, dan melakukan evaluasi berkala. Dengan strategi ini, gereja dapat meningkatkan pertumbuhan dan relevansi di era digital, sambil tetap mempertahankan integritas spiritual yang esensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, R. M. (2005). *Spiritual well-being and quality of life as correlates of job stress among academic chairpersons in selected Seventh-day Adventist tertiary institutions*. Andrews University.
- Anessa Mei Pasaribu, Asima Putri Handayani Nababan, & Ibelala Gea. (2023). Pemimpin Yang Melayani Menurut Markus 10:42-45 Dan Relevasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 01–09. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.219>
- Ayub, S., Anugwom, G. O., Basiru, T., Sachdeva, V., Muhammad, N., Bachu, A., Trudeau, M., Gulati, G., Sullivan, A., & Ahmed, S. (2023). Bridging science and spirituality: the intersection of religion and public health in the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1183234.
- Barnett, P. (2008). *Paul, missionary of Jesus* (Vol. 2). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Burns, J. M. (2022). *Burns Transformational Leadership Theory*.
- Campbell, H. (2020). *The distanced church: Reflections on doing church online*. Digital Religion Publications.
- Captain, T. (2023). *The Development of the Holistic Pastoral Wellbeing Assessment: A Mixed Methods Study*.
- Cetindamara, D., & Phaalb, R. (2021). *Technology Management In The Age Of Digital Technologies*. 3(2), 6.
- Coetzee, F. R. L., Nel, M., & Knoetze, J. J. (2023). Evangelism as an invitation to missional discipleship in the kingdom of God. *Verbum et Ecclesia*, 44(1), 2708.
- Darmadi, D. (2021). Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).
- David, W., K. (2020). *A History of Christian Conversion*.
- Fernando Tambunan. (2018). "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini" 1, no. 1.
- Fulmer, C. B., & Sinclair, R. R. (2023). Burnout Among Pastors in Relation to Congregation Member and Church Organizational Outcomes. *Review of Religious Research*, 65(1), 62–90.
- Gourley, M., Starkweather, S., Roberson, K., Katz, C. L., Marin, D. B., Costello, Z., & DePierro, J. (2023). Supporting faith-based Communities through and beyond the pandemic. *Journal of Community Health*, 48(4), 593–599.
- Hutauruk, R. J. (2024). Konsep Kekudusan Menurut Imamat 18 Dan Implikasinya Terhadap Konseling Pranikah Kaum Muda. *JURNAL TABGHA*, 5(1), 25–33.
- Juindri Ekinaldi. (2023). Keteladanan Kepemimpinan Hamba Tuhan Upaya Penerapan Kesadaran Pentingnya Beribadah. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.1>
- Kiswanto, H. (2022). Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesi sebagai Pendidik. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.122>

- Laksono, A. P., & Wahyuningtyas, R. (2023). The Effect of Servant Leadership and Workload on Employee Engagement and the Implications for the Employee Performance of PT PLN (Persero) Sulawesi Development Main Unit. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(07), 3932–3941. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-05>
- Lawolo, N., & Dyulius Thomas Bilo. (2023). Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudayakan Literasi Membaca Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 73–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.135>
- Mansour, N. (2022). The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020121>
- Pujiwati. (2022). Peranan Warga Gereja dalam Pertumbuhan Gereja. *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristiani*, 4(1), 31–42.
- Rigaud, O. (2012). *A Christian servant leadership model and training for the Adventist church in France*.
- Robi Panggarra, Y. F. C. (2023). Contribution of God's Servants In Upholding Sound Doctrine in The Church Community Based on Titus 1:5 - 2:10. *Jurnal Jaffray*, 21(2), 209. <https://doi.org/10.25278/jj.v21i2.885>
- Rustam Siagian. (2018). Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(2), 131.
- Saari, C. Z., Wahed, N., Muhsin, S. B. S., Abidin, M. S. Z., Siti Sarah, A., Rahman, S. M. H. S. A., Musa, S., Ab Rahman, S. Z., Sabki, Z. A., & Chik, H. (2022). Spiritual Growth Aspects Among Caregivers of Children With Cancer. In *Afkar* (Vol. 24, Issue 1). <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.9>
- Sariyanto, S. (2023). Studi Teologis Pentingnya Pemberitaan Firman Berdasarkan Kitab 2 Timotius 4:2-3. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(1), 35–47. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i1.61>
- Sasauw, M. F. (2024). Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 120–127.
- Situmorang, S. A., & Hermanto, Y. P. (2022). Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 137–149.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sukardi, I., Tjasmadi, M. P., & Rinawaty, R. (2022). Melayani Dunia tanpa Menjadi Duniawi. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.360>
- Syahril, S., & Janna, S. R. (2023). Religiosity and Psychological Well-Being of School Counselors. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1549–1555.
- Taliwuna, M. (2021). Peranan Dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Misi Gereja Menurut Kisah Para Rasul 20:17-27. *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 2(1), 1–17.

- Tanusaputra, D. N. (2013). Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
- Tirza Manaroinsong, Aditya Setiawan, Yossy Christian Raranta, Hutana Pasaribu, & Djone Georges Nicolas. (2022). Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.432>
- Tolip, P. M., Sherly Mudak, Manafe, F. S., & Rasi, A. (2023). Peran Hamba Tuhan: Memaknai kata Menasihati dalam 1 Tesalonika 5:14. *Ra'ah: Journal of Pasoral Counseling*, 3(1), 30–40.
- Vanca, D. (2014). The bishop and the church two liturgical paradigms of the changes after constantine the great. *European Journal of Science and Theology*, 10(2), 47–57.
- Village, A., & Francis, L. J. (2023). The effects of spiritual wellbeing on self-perceived health changes among members of the Church of England during the COVID-19 pandemic in England. *Journal of Religion and Health*, 62(4), 2899–2915.
- Wiwik, D., Ricky, R., & Tarigan, Z. J. H. (2023). The Servant Leadership Effect on Student Engagement Mediated by Student Motivation at “X” Christian Senior High School in Surabaya. *Petra International Journal of Business Studies*, 6(1), 102–112. <https://doi.org/10.9744/petraijbs.6.1.102-112>
- Yengkopiong, J. P. (2023). Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textural Analysis of Mark 10:41-45. *East African Journal of Traditions, Culture and Religion*, 6(1), 40–55. <https://doi.org/10.37284/eajtcr.6.1.1212>
- Yowei, P. Y., & Manno, D. (2023). Prinsip Pemimpin Kristen : Analisa Teologis 1 Petrus 5 : 1-11. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 1–11.